



Analisis Kebutuhan: Komunikasi Terapeutik dalam Kurikulum Mata Kuliah Bahasa Indonesia untuk Mahasiswa Keperawatan

Eti Wati, Wini Fitriana Sofyan, Hera Hijriani, Meina Shiamullaeli*

S1 Keperawatan, Universitas Yayasan Pendidikan Imam Bonjol Majalengka

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kebutuhan mahasiswa keperawatan mengenai komunikasi terapeutik dalam mata kuliah Bahasa Indonesia. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan 10 pertanyaan Harden yang berfokus pada aspek-aspek penting dalam pembelajaran komunikasi terapeutik yang dapat meningkatkan keterampilan komunikasi mahasiswa. Penelitian ini menggunakan ADDIE, yaitu fase satu yakni fase analisis kebutuhan mahasiswa. Penelitian ini menggunakan total sampling, dimana sampel sama dengan populasi, yakni 134 mahasiswa tingkat empat semester tujuh program studi S1 Keperawatan di sebuah universitas di Majalengka Jawa Barat. Teknik pengumpulan data adalah kuesioner. Hasil menunjukkan bahwa pembelajaran komunikasi terapeutik dan Bahasa Indonesia harus saling berkorelasi. Mayoritas mahasiswa menganggap keterampilan mendengarkan aktif, empati, dan komunikasi nonverbal sebagai kebutuhan utama, serta memerlukan pemahaman budaya dan terminologi medis yang sesuai. Mereka juga menginginkan metode pembelajaran interaktif, didukung bimbingan dan umpan balik dari dosen. Hambatan utama adalah kurangnya keterkaitan materi perkuliahan dengan praktik lapangan. dan penilaian berbasis observasi klinis diperlukan untuk menjaga keterampilan. Kurikulum terintegrasi dan sumber daya pembelajaran modern sangat diharapkan guna mencapai kompetensi komunikasi terapeutik yang optimal. Temuan ini diharapkan dapat memberikan wawasan untuk pengembangan kurikulum yang lebih relevan dan aplikatif, serta meningkatkan kemampuan komunikasi terapeutik mahasiswa keperawatan dalam praktik klinis).

Kata Kunci: Analisis Kebutuhan, Kurikulum Bahasa Indonesia, Komunikasi Terapeutik

DOI:

<https://doi.org/10.47134/jpbsi.v1i3.1831>

*Correspondence: Wini Fitriana Sofyan

Email:

winitrinasofyan@lecturer.univypib.ac.id

Received: 21-05-2025

Accepted: 21-06-2025

Published: 21-07-2025



Copyright: © 2025 by the authors. Submitted for open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstract: This study aims to analyze nursing students' needs regarding therapeutic communication within the Indonesian language course. A descriptive qualitative method was employed, using Harden's 10-question approach to focus on key aspects of therapeutic communication learning that can enhance students' communication skills. The study utilized the ADDIE model, specifically the first phase, which is the needs analysis phase. Total sampling was used, with a sample equal to the population of 134 fourth-year, seventh-semester undergraduate nursing students from a university in Majalengka, West Java. Data were collected through a questionnaire. Results indicate that therapeutic communication and Indonesian language instruction should be correlated. The majority of students identified active listening, empathy, and nonverbal communication skills as primary needs, alongside an understanding of cultural contexts and appropriate medical terminology. Students also expressed a preference for interactive learning methods, supported by guidance and feedback from instructors. The primary challenge cited was the lack of connection between course material and field practice, with clinical observation-based assessment needed to maintain skills. Integrated curricula and modern learning resources are highly anticipated to achieve optimal therapeutic communication competencies. These findings are expected to provide insight into the development of a more relevant and practical syllabus, enhancing nursing students' therapeutic communication abilities in clinical practice.

Keywords: Needs Analysis, Indonesian Language Curriculum, Therapeutic Communication

Pendahuluan

Komunikasi terapeutik merupakan keterampilan esensial yang harus dikuasai oleh mahasiswa keperawatan untuk memberikan asuhan yang berkualitas dan berpusat pada pasien (Nightingale College, 2022). Dalam dunia pendidikan, khususnya pada program keperawatan, penting untuk memastikan bahwa kurikulum mendukung pencapaian kompetensi yang telah ditetapkan. Salah satu pendekatan dalam merancang kurikulum yang efektif adalah Outcome-Based Education (OBE), yang menekankan pentingnya pencapaian kompetensi mahasiswa sebagai hasil dari proses pembelajaran. Dalam OBE, setiap mata kuliah seharusnya berkontribusi pada tujuan pendidikan yang lebih luas (Widyatuti et al, 2022).

Komunikasi terapeutik dikategorikan sebagai keterampilan lunak (soft skill), yang didefinisikan sebagai proses interpersonal yang berfokus pada pengembangan hubungan antara perawat dan pasien untuk membantu pasien mencapai kesejahteraan emosional, fisik, dan mental (Stuart & Laraia, 2005) (Susilawati, 2005) (Purwanto, 2006) (Arnold & Boggs, 2011). Dalam konteks ini, komunikasi terapeutik menjadi keterampilan vital bagi mahasiswa keperawatan untuk memahami kebutuhan pasien dan membantu mereka melalui pendekatan profesional yang penuh empati. Pengajaran komunikasi terapeutik membutuhkan integrasi dengan mata kuliah Bahasa Indonesia, dengan penekanan pada mendengarkan aktif, penggunaan bahasa yang tepat, serta sensitivitas budaya dalam komunikasi. Selain itu, mahasiswa perlu memiliki penguasaan kosakata medis dalam Bahasa Indonesia yang relevan dengan praktik keperawatan.

Namun demikian, tantangan muncul dalam mengintegrasikan mata kuliah Bahasa Indonesia dengan keterampilan komunikasi terapeutik. Berdasarkan survei dari beberapa peneliti sebelumnya, banyak mahasiswa merasa bahwa konten dalam mata kuliah Bahasa Indonesia belum sepenuhnya selaras dengan kebutuhan praktis mereka dalam komunikasi terapeutik di lapangan. Ketidaksesuaian ini dapat membuat mahasiswa kurang siap menghadapi situasi klinis yang membutuhkan keterampilan komunikasi yang efektif.

Komunikasi terapeutik sangat penting dalam praktik keperawatan. Sebuah survei yang dilakukan di salah satu rumah sakit daerah di Majalengka menunjukkan bahwa perawat masih kurang mahir dalam komunikasi terapeutik, terutama dalam hal empati dan pemahaman budaya. Kekurangan ini dapat menghambat kemampuan mereka dalam berinteraksi secara efektif dengan pasien dan keluarga, yang pada akhirnya berdampak pada kualitas pelayanan. Kemungkinan penyebabnya adalah pelatihan komunikasi terapeutik yang tidak memadai, khususnya dalam konteks Bahasa Indonesia.

Kesenjangan antara mata kuliah Bahasa Indonesia dan komunikasi terapeutik menunjukkan adanya potensi permasalahan dalam kurikulum program keperawatan. Ketidaksesuaian ini mungkin menjadi penyebab lemahnya keterampilan komunikasi mahasiswa keperawatan dalam berinteraksi dengan pasien, yang pada akhirnya dapat memengaruhi kualitas asuhan. Mengingat tantangan ini, muncul sejumlah pertanyaan: Apa saja yang dibutuhkan mahasiswa keperawatan dari mata kuliah Bahasa Indonesia untuk mengembangkan keterampilan komunikasi terapeutik? Sejauh mana kurikulum Bahasa Indonesia saat ini mendukung pengembangan keterampilan tersebut? Faktor apa saja yang

berkontribusi terhadap ketidaksesuaian antara pendidikan Bahasa Indonesia dengan pelatihan komunikasi terapeutik dalam pendidikan keperawatan? Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan ini, diperlukan suatu analisis kebutuhan dalam program pendidikan keperawatan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kebutuhan belajar mahasiswa keperawatan terkait komunikasi terapeutik serta menentukan faktor-faktor yang memengaruhi efektivitas pelatihannya. Pertanyaan penelitian disusun berdasarkan kerangka 10 pertanyaan Harden yang sangat fundamental dalam mengidentifikasi kebutuhan belajar dari sudut pandang mahasiswa dalam menguasai komunikasi terapeutik. Maka, pertanyaan tersebut disimpulkan sebagai berikut: keterampilan yang paling penting yang ingin dikuasai, pengetahuan yang dibutuhkan, metode pengajaran yang cocok dan efektif, sumber daya yang paling dibutuhkan, hambatan-hambatan yang dihadapi, cara mahasiswa mengusulkan strategi yang lebih efektif untuk menilai keterampilan komunikasi, dukungan yang diharapkan mahasiswa dari dosen dalam pembelajaran dan tindak lanjut seperti apa yang diperlukan setelah mahasiswa lulus kuliah untuk memastikan penerapan keterampilan komunikasi terapeutik dalam praktik keperawatan.

Kebaruan dan gap dalam penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa studi yang ada umumnya berfokus pada pengembangan keterampilan komunikasi dalam konteks umum, namun kebutuhan spesifik mahasiswa keperawatan terhadap komunikasi terapeutik dalam mata kuliah Bahasa Indonesia masih belum banyak dieksplorasi. Kajian literatur oleh Petrina (2022) menekankan pentingnya menganalisis kebutuhan spesifik mahasiswa, dengan mempertimbangkan bagaimana berbagai aspek kurikulum saling berinteraksi untuk menghasilkan luaran yang diharapkan. Analisis kebutuhan oleh Pongsapan (2015) juga menyoroti tantangan mahasiswa keperawatan dalam mata kuliah Bahasa Inggris, dan menunjukkan area yang perlu ditingkatkan agar lebih sesuai dengan kebutuhan mahasiswa.

Penelitian oleh Ahmed dan Alneel (2017) menganalisis kurikulum fakultas kedokteran menggunakan kerangka 10 pertanyaan Harden, dan berhasil mengidentifikasi komponen penting dalam kurikulum serta menunjukkan keterkaitannya. Kebaruan dari penelitian ini terletak pada pendekatan kualitatif deskriptif dengan penerapan kerangka 10 pertanyaan Harden untuk menganalisis kebutuhan mahasiswa keperawatan. Penelitian ini juga menekankan pentingnya integrasi dua mata kuliah yang berbeda namun saling berkaitan—komunikasi terapeutik dan pendidikan Bahasa Indonesia. Dengan mengidentifikasi kesenjangan dalam kurikulum saat ini, penelitian ini bertujuan memberikan rekomendasi untuk meningkatkan efektivitas pengajaran dan kompetensi komunikasi terapeutik mahasiswa keperawatan, serta mempersiapkan mereka menghadapi tantangan di dunia nyata.

Metodologi

Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif deskriptif untuk menganalisis kebutuhan mahasiswa keperawatan terhadap komunikasi terapeutik dalam mata kuliah Bahasa Indonesia. Pendekatan ini memungkinkan pemahaman mendalam terhadap pengalaman dan perspektif mahasiswa setelah mengikuti perkuliahan dan praktik lapangan. Metodologi ini mengikuti model ADDIE (Aldoobie, 2015; DeBell, 2020), khususnya berfokus pada fase pertama, yaitu analisis. Fase ini dirancang untuk mengidentifikasi kebutuhan mahasiswa keperawatan dalam hal komunikasi terapeutik serta mengevaluasi efektivitas mata kuliah Bahasa Indonesia dalam mendukung keterampilan tersebut, dengan tujuan meningkatkan kualitas pendidikan keperawatan secara keseluruhan.

Populasi dalam penelitian ini terdiri dari 157 mahasiswa keperawatan tahun keempat semester tujuh pada Program Sarjana Keperawatan di sebuah universitas swasta di Kabupaten Majalengka, Jawa Barat, Indonesia. Seluruh mahasiswa telah menyelesaikan mata kuliah Bahasa Indonesia dan komunikasi terapeutik. Para peserta juga telah menjalani praktik lapangan atau pembelajaran berbasis masalah (Problem-Based Learning/PBL) selama dua bulan, sehingga mereka dapat memberikan wawasan yang komprehensif mengenai kondisi nyata di lapangan yang berkaitan dengan pelatihan yang mereka terima. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah total sampling, sehingga jumlah responden sama dengan jumlah populasi (Creswell, 2014) (Arikunto, 2010).

Untuk menganalisis kebutuhan mahasiswa, data dikumpulkan melalui kuesioner yang terdiri dari 10 pertanyaan yang diadaptasi dari kerangka Harden (1986). Skala Likert (ordinal) digunakan untuk mengukur tingkat persetujuan terhadap pernyataan yang mencerminkan berbagai kategori kebutuhan. Responden diminta memilih antara "Sangat Setuju" (skor = 4), "Setuju" (skor = 3), "Tidak Setuju" (skor = 2), atau "Sangat Tidak Setuju" (skor = 1). Pertanyaan dirancang untuk mengevaluasi kebutuhan mahasiswa keperawatan terhadap komunikasi terapeutik serta relevansi materi yang diajarkan dalam mata kuliah Bahasa Indonesia. Kerangka Harden yang dimodifikasi mencakup 10 pertanyaan utama yang disesuaikan dengan fokus penelitian ini, masing-masing dilengkapi dengan sub-pertanyaan untuk pendalaman. Berikut adalah Tabel 1 yang merangkum pertanyaan utama yang dimodifikasi dari Harden:

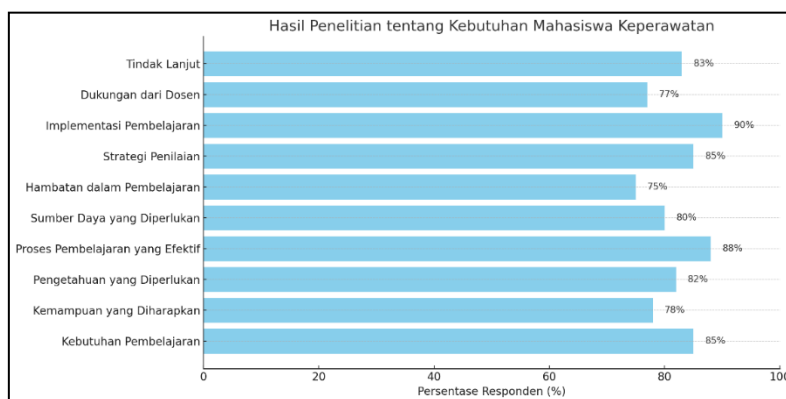
Tabel 1. Kerangka Sepuluh Pertanyaan Harden

Pertanyaan
Apa saja kebutuhan belajar mahasiswa keperawatan terkait komunikasi terapeutik dalam mata kuliah Bahasa Indonesia?
Keterampilan apa yang dianggap paling penting oleh mahasiswa dalam komunikasi terapeutik?
Pengetahuan apa yang dibutuhkan mahasiswa untuk dapat berkomunikasi secara efektif dengan pasien?
Metode pengajaran apa yang dianggap paling efektif oleh mahasiswa dalam memahami komunikasi terapeutik?
Sumber daya apa yang dibutuhkan mahasiswa untuk mendukung pembelajaran komunikasi terapeutik?
Hambatan apa yang dihadapi mahasiswa dalam mempelajari komunikasi terapeutik? Bagaimana mahasiswa mengusulkan strategi yang lebih efektif untuk menilai keterampilan komunikasi?
Sejauh mana mahasiswa menganggap penting integrasi komunikasi terapeutik dalam kurikulum keperawatan?
Dukungan seperti apa yang diharapkan mahasiswa dari dosen dalam pembelajaran komunikasi terapeutik?
Tindakan tindak lanjut apa yang disarankan setelah lulus untuk memastikan penerapan keterampilan komunikasi terapeutik dalam praktik keperawatan?

Selanjutnya, data dianalisis secara kualitatif menggunakan teknik analisis tematik. Hasil dari skala Likert dikonversi menjadi persentase berdasarkan tingkat persetujuan total dari responden. Pola dan tema diidentifikasi dari tanggapan mahasiswa, dengan membandingkan kebutuhan nyata di lapangan dengan materi yang diajarkan dalam mata kuliah. Hasil analisis ini akan digunakan untuk memberikan rekomendasi dalam pengembangan kurikulum yang lebih terintegrasi dan relevan.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan analisis data dari kuesioner yang disebarkan kepada mahasiswa tingkat empat program studi keperawatan di sebuah universitas di Kabupaten Majalengka. Gambar berikut adalah persentase hasil data dari kerangka sepuluh pertanyaan Harden yang menunjukkan kebutuhan mahasiswa keperawatan terhadap komunikasi terapeutik dalam mata kuliah Bahasa Indonesia:



Gambar 1. Hasil Analisa Kebutuhan Maahsiswa Keperawatan

Berikut gambaran hasil persentase dari kerangka sepuluh pertanyaan Harden: kebutuhan pembelajaran, yakni sebanyak 85% mahasiswa menilai komunikasi terapeutik penting dan membutuhkan pemahaman lebih dalam tentang teknik komunikasi efektif. Keterampilan esensial, sebanyak 78% mahasiswa ingin menguasai keterampilan mendengarkan aktif, menyampaikan informasi jelas, empati, komunikasi nonverbal, dan pertanyaan terbuka. Kebutuhan pengetahuan, 82% responden menekankan pentingnya memahami budaya pasien, terminologi medis dalam bahasa Indonesia, serta etika komunikasi. Metode pengajaran yang diinginkan, 88% mahasiswa memilih metode interaktif seperti simulasi dan permainan peran karena lebih membantu dibandingkan teori semata. Kebutuhan sumber daya, 80% mahasiswa membutuhkan bahan ajar tambahan, seperti buku, video, dan modul latihan untuk mendukung pembelajaran.

Kemudian, hambatan yang dihadapi, sebanyak 75% mahasiswa mengeluhkan kurangnya keterkaitan materi bahasa Indonesia dengan praktik lapangan, serta keterbatasan waktu latihan. Strategi penilaian, 85% menyarankan penilaian dilakukan lewat observasi langsung, proyek, dan presentasi agar hasil lebih akurat. Implementasi pengajaran (pentingnya integrasi), 90% mahasiswa ingin komunikasi terapeutik diintegrasikan lebih jelas dalam kurikulum bahasa Indonesia. Dukungan dari dosen 77% mengharapkan bimbingan dan umpan balik aktif dari dosen untuk mengatasi tantangan belajar. Terakhir, tindak lanjut, sebanyak 83% menyarankan adanya sesi lanjutan pasca kelulusan untuk memperkuat dan mengevaluasi penerapan komunikasi terapeutik di praktik kerja.

Kebutuhan Pembelajaran

Mahasiswa sepakat bahwa ada beberapa area pengetahuan yang diperlukan untuk komunikasi terapeutik yang efektif, dengan 82% responden menyoroti pentingnya hal ini. Pengetahuan ini dalam konteks keperawatan mencakup pemahaman budaya pasien, terminologi medis, etika komunikasi, dan kebijakan kesehatan terkait komunikasi. Kebutuhan akan pemahaman budaya didukung oleh penelitian Alcántara et al. (2021), yang menemukan bahwa pengetahuan tentang budaya pasien meningkatkan efektivitas komunikasi dalam pelayanan kesehatan.

Pemahaman budaya sangat penting dalam komunikasi terapeutik karena dapat memengaruhi cara pasien memandang penyakit, pengobatan, dan interaksi dengan perawat. Menurut Leininger (2002), pengetahuan tentang konteks budaya memungkinkan perawat memberikan asuhan yang lebih sensitif dan sesuai konteks, sehingga meningkatkan kenyamanan dan rasa hormat antara perawat dan pasien. Pengetahuan budaya ini mencakup bahasa tubuh, nilai budaya, dan norma komunikasi khas yang berperan penting dalam membangun hubungan terapeutik yang positif.

Selain itu, penggunaan terminologi medis yang tepat dalam Bahasa Indonesia sangat penting untuk komunikasi yang jelas dan tidak ambigu antara perawat dan pasien. Potter dan Perry (2017) menyatakan bahwa pemahaman terminologi medis membantu perawat menyampaikan informasi kesehatan dengan cara yang mudah dipahami oleh pasien.

Penggunaan istilah yang tepat tidak hanya membantu menghindari kesalahpahaman tetapi juga memungkinkan perawat memberikan edukasi kesehatan secara lebih efektif.

Etika komunikasi juga merupakan aspek kritis dalam interaksi perawat-pasien, karena berkaitan dengan prinsip kejujuran, kerahasiaan, dan penghormatan terhadap otonomi pasien. Beauchamp dan Childress (2013) menekankan bahwa prinsip-prinsip etis seperti kerahasiaan sangat penting dalam komunikasi terapeutik untuk menjaga privasi pasien dan membangun kepercayaan. Pemahaman yang kuat tentang etika komunikasi memberdayakan perawat untuk menjalankan perannya secara profesional, memastikan bahwa informasi pasien dikelola secara bertanggung jawab dan penuh hormat.

Terakhir, pemahaman tentang kebijakan kesehatan terkait komunikasi, seperti hak pasien atas informasi yang jelas dan persetujuan tertulis, juga penting dalam konteks ini. Menurut Stuart (2013), pengetahuan ini membantu perawat memberikan informasi secara transparan kepada pasien dan memastikan kepatuhan terhadap regulasi yang berlaku. Hal ini tidak hanya meningkatkan kualitas pelayanan tetapi juga membantu perawat menjaga profesionalisme dalam praktiknya.

Keterampilan Esensial

Sebanyak 78% mahasiswa merasa sangat perlu menguasai keterampilan penting, yakni mendengarkan aktif, menyampaikan informasi dengan jelas, komunikasi nonverbal, dan teknik bertanya terbuka. Keterampilan ini fundamental untuk interaksi yang efektif dengan pasien, mendukung proses kuratif serta promosi dan pencegahan kesehatan. Penelitian oleh McCabe (2019) menyatakan bahwa mendengarkan aktif adalah elemen kunci dalam membangun hubungan yang efektif antara perawat dan pasien, perawat harus benar-benar fokus pada apa yang dikatakan pasien tanpa menyela, mengamati isyarat nonverbal, dan memberikan umpan balik yang relevan. Mendengarkan aktif memungkinkan perawat memahami kebutuhan pasien secara lebih mendalam dan merespons dengan tepat, menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman bagi pasien untuk mengekspresikan perasaannya (Stuart, 2013).

Menyampaikan informasi dengan jelas dan mudah dipahami juga merupakan keterampilan vital. Potter dan Perry (2017) menyatakan bahwa informasi yang tidak jelas dapat membingungkan pasien dan memengaruhi kepatuhan mereka terhadap instruksi perawatan. Oleh karena itu, perawat harus menggunakan bahasa yang sederhana dan memastikan pasien memahami informasi yang diberikan, sehingga keputusan perawatan dapat diambil bersama dengan pemahaman yang baik. Komunikasi nonverbal, yang mencakup ekspresi wajah, bahasa tubuh, kontak mata, dan gerakan, dapat memperkuat atau mengubah makna pesan verbal.

Burgoon et al. (2016) menekankan perannya yang penting dalam menciptakan suasana terapeutik yang hangat dan mendukung. Kemampuan perawat dalam menggunakan isyarat nonverbal yang positif dapat menunjukkan ketulusan dan kepedulian, membantu pasien merasa lebih aman dan dihargai. Terakhir, Younas dan Maddigan (2019) menyarankan agar perawat menguasai teknik penggunaan pertanyaan terbuka untuk mendorong pasien berbagi informasi secara lebih mendalam. Pertanyaan terbuka memfasilitasi dialog yang lebih kaya, memungkinkan perawat mendapatkan wawasan

komprehensif tentang kondisi, kebutuhan, dan kekhawatiran pasien. Berdasarkan analisis kebutuhan ini, mahasiswa keperawatan sangat ingin menguasai semua kompetensi tersebut dan berharap dapat mengimplementasikannya dalam kurikulum yang mengintegrasikan komunikasi terapeutik dengan mata kuliah Bahasa Indonesia.

Kebutuhan Pengetahuan

Sebanyak 82% mahasiswa menyatakan pentingnya penguasaan pengetahuan tertentu untuk mendukung komunikasi terapeutik yang efektif. Pengetahuan tersebut meliputi pemahaman budaya pasien, terminologi medis, etika komunikasi, dan kebijakan kesehatan. Alcántara et al. (2021) menegaskan bahwa pemahaman budaya meningkatkan efektivitas komunikasi dalam layanan kesehatan. Leininger (2002) menambahkan bahwa konteks budaya memengaruhi cara pasien memandang penyakit, pengobatan, dan hubungan dengan perawat. Bahasa tubuh, nilai budaya, dan norma komunikasi menjadi bagian penting dalam membangun hubungan terapeutik.

Terminologi medis dalam Bahasa Indonesia juga krusial agar informasi yang disampaikan jelas dan mudah dipahami. Potter dan Perry (2017) menyebut bahwa istilah yang tepat mencegah kesalahpahaman dan mendukung edukasi kesehatan yang efektif. Etika komunikasi, termasuk prinsip kerahasiaan dan penghormatan terhadap otonomi pasien, sangat penting untuk membangun kepercayaan (Beauchamp & Childress, 2013).

Selain itu, pemahaman tentang kebijakan kesehatan seperti hak pasien atas informasi dan persetujuan tertulis juga diperlukan. Stuart (2013) menyatakan bahwa pengetahuan ini membantu perawat bersikap transparan, menjaga profesionalisme, dan mematuhi regulasi yang berlaku dalam praktik klinis.

Metode Pengajaran yang Diinginkan

Sebanyak 88% responden menyatakan preferensi terhadap metode pembelajaran interaktif seperti simulasi, permainan peran, CBL, PBL, serta penerapan umpan balik dan refleksi. Mereka merasa metode ini lebih efektif dalam meningkatkan pemahaman komunikasi terapeutik dibanding pembelajaran teori semata.

Simulasi memungkinkan mahasiswa mempraktikkan komunikasi terapeutik dalam skenario klinis realistis secara aman dan terkontrol. Ferguson et al. (2018) menyebut simulasi meningkatkan kemampuan menghadapi situasi kompleks dan emosi pasien, sekaligus memberi ruang untuk belajar dari kesalahan tanpa risiko langsung terhadap pasien nyata. Permainan peran juga efektif untuk melatih empati dan memahami berbagai dinamika komunikasi. Menurut Jeffries (2016), metode ini memungkinkan mahasiswa berlatih menanggapi pasien dengan latar belakang dan masalah yang beragam, serta belajar melalui pengalaman langsung dan refleksi.

CBL melibatkan analisis kasus nyata atau hipotetik, membantu mahasiswa mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah (Benner et al., 2010). Sementara itu, PBL mengajarkan mahasiswa bekerja sama, mendengarkan sudut pandang berbeda, dan merumuskan solusi secara kolaboratif (Schmidt et al., 2011). Umpan balik dan refleksi merupakan komponen penting dari pendekatan ini. Koutoukidis et al. (2020) menekankan bahwa refleksi membantu mahasiswa mengevaluasi kekuatan dan kelemahan

mereka, sedangkan umpan balik dari dosen atau rekan mempercepat pengembangan keterampilan komunikasi.

Mahasiswa menilai bahwa seluruh metode ini sebaiknya diterapkan dalam kurikulum Bahasa Indonesia untuk memperkuat penguasaan komunikasi terapeutik dalam praktik keperawatan.

Kebutuhan Sumber Daya

Sebanyak 80% mahasiswa menyatakan perlunya bahan ajar yang lebih relevan, seperti buku, video, modul latihan, dan aplikasi pembelajaran berbasis teknologi yang sesuai dengan era Industri 5.0. Brown et al. (2022) menekankan bahwa akses terhadap sumber belajar berkualitas sangat penting untuk efektivitas pembelajaran. Materi harus disesuaikan dengan teknologi dan gaya belajar interaktif.

Buku dan modul latihan menyediakan dasar teori dan contoh praktik komunikasi terapeutik, termasuk pendekatan psikologis dan teknik praktis (Stuart, 2013). Video instruksional juga sangat bermanfaat karena menampilkan ekspresi wajah, intonasi, dan bahasa tubuh dalam konteks klinis. Ferguson et al. (2018) menegaskan bahwa video meningkatkan pemahaman mahasiswa terhadap penerapan keterampilan komunikasi terapeutik.

Aplikasi pembelajaran berbasis teknologi, seperti simulasi virtual dan aplikasi seluler, memungkinkan mahasiswa berlatih komunikasi kapan saja. Strudwick et al. (2019) menyebut aplikasi ini interaktif, memberi umpan balik langsung, dan dapat disesuaikan dengan tingkat kemampuan pengguna.

Platform pembelajaran daring seperti Learning Management System (LMS) memberi fleksibilitas akses ke bahan ajar dan latihan. LMS juga mendukung kolaborasi, diskusi, serta penilaian keterampilan, termasuk umpan balik dari dosen (Koutoukidis et al., 2020).

Teknologi Virtual Reality (VR) dan Augmented Reality (AR) menghadirkan simulasi klinis realistis yang aman dan imersif. Menurut Haerling (2018), teknologi ini memungkinkan mahasiswa mengembangkan keterampilan komunikasi terapeutik dalam situasi yang menyerupai praktik nyata, sehingga meningkatkan kepercayaan diri dan kesiapan mereka.

Hambatan yang Dihadapi

Hambatan utama dalam pembelajaran komunikasi terapeutik adalah kurangnya keterkaitan antara materi Bahasa Indonesia dengan praktik lapangan. Sebanyak 75% mahasiswa menyatakan bahwa konten Bahasa Indonesia belum relevan, terutama karena tidak mencakup komponen penting seperti bahasa nonverbal, terminologi medis, dan komunikasi empatik. Nguyen dan Chan (2023) menekankan bahwa kurikulum yang terintegrasi membantu mahasiswa menerapkan teori ke praktik. Kesenjangan ini membuat mahasiswa merasa tidak siap saat menghadapi situasi klinis (Benner et al., 2010).

Chen et al. (2018) menyatakan bahwa pembelajaran yang tidak terintegrasi dengan praktik klinik menjadi hambatan besar. Mahasiswa membutuhkan materi yang aplikatif, namun pendekatan yang masih dominan teoritis, tanpa metode seperti simulasi atau permainan peran, menghambat pemahaman keterampilan komunikasi. Ferguson et al.

(2018) menambahkan bahwa pendekatan ceramah membuat mahasiswa kesulitan saat menghadapi skenario komunikasi nyata.

Kesulitan juga muncul dalam memahami nuansa budaya komunikasi pasien, seperti ekspresi wajah dan intonasi suara. Leininger (2002) menegaskan pentingnya sensitivitas budaya dalam komunikasi terapeutik. Tanpa bahasan budaya dalam kurikulum, mahasiswa merasa tidak siap menghadapi pasien dari latar belakang yang beragam.

Menurut Koutoukidis et al. (2020), sumber daya belajar yang sesuai konteks lokal sangat penting agar mahasiswa dapat mempraktikkan komunikasi terapeutik secara efektif. Kurangnya teknologi seperti simulasi digital juga menjadi hambatan. Strudwick et al. (2019) menyatakan bahwa teknologi pembelajaran dapat membantu mahasiswa memahami situasi komunikasi kompleks secara realistis. Tanpa teknologi ini, eksposur mahasiswa terhadap praktik klinis menjadi terbatas.

Strategi Penilaian

Sebanyak 85% mahasiswa menyarankan penilaian komunikasi dilakukan melalui observasi langsung di klinik dan proyek. Observasi memungkinkan dosen menilai keterampilan komunikasi mahasiswa secara nyata, yang penting dalam konteks praktik klinis (Benner et al., 2010). Penilaian berbasis proyek mendorong mahasiswa merancang program atau skenario komunikasi terapeutik, sekaligus mengintegrasikan teori dan praktik. Biggs dan Tang (2011) menekankan bahwa pendekatan ini mengembangkan keterampilan analisis kritis dan pemecahan masalah yang relevan dengan praktik keperawatan.

Selain penilaian, mayoritas responden (90%) menginginkan integrasi komunikasi terapeutik ke dalam mata kuliah Bahasa Indonesia agar materi lebih mudah dipahami dan aplikatif. Lindsay dan Williams (2021) menyatakan bahwa integrasi kurikulum mendukung pemahaman yang lebih menyeluruh, sedangkan Harden dan Crosby (2000) menekankan pentingnya pembelajaran berbasis kompetensi dalam pendidikan profesional. Topik seperti bahasa nonverbal, keterampilan mendengarkan, dan penyampaian informasi sensitif perlu dimasukkan dalam modul Bahasa Indonesia. Hal ini membantu mahasiswa mempersiapkan diri menghadapi situasi komunikasi klinis dan memperkuat kompetensi inti keperawatan dalam praktik lapangan.

Implementasi Pengajaran (Pentingnya Integrasi)

Mayoritas responden (90%) menyatakan bahwa pembelajaran komunikasi terapeutik sebaiknya diintegrasikan secara lebih jelas dengan mata kuliah Bahasa Indonesia dalam kurikulum, untuk mempermudah pemahaman terhadap materi yang diajarkan. Penelitian oleh Lindsay dan Williams (2021) menunjukkan bahwa integrasi ini dapat membantu mahasiswa memahami materi secara lebih efektif. Menurut Harden dan Crosby (2000), pembelajaran berbasis kompetensi menekankan pengembangan keterampilan yang relevan dengan praktik profesional.

Dengan mengintegrasikan topik seperti bahasa nonverbal, keterampilan mendengarkan, dan penyampaian informasi yang sensitif ke dalam modul Bahasa Indonesia, mahasiswa dapat mempelajari penggunaan bahasa dalam konteks situasi klinis.

Hal ini mempersiapkan mereka untuk berkomunikasi secara efektif dengan pasien, yang merupakan salah satu kompetensi inti dalam keperawatan.

Dukungan dari Dosen

Sebanyak 77% mahasiswa mengharapkan dukungan aktif dari dosen, terutama dalam bentuk bimbingan dan umpan balik. Barker dan O'Neill (2020) menyatakan bahwa dukungan dosen meningkatkan motivasi dan keterlibatan mahasiswa. Bimbingan memungkinkan mahasiswa belajar dalam lingkungan yang mendukung dan interaktif (Chickering & Gamson, 1987).

Dalam konteks komunikasi terapeutik, dosen berperan dalam membimbing penyusunan kalimat yang sensitif secara emosional dan etis, sesuai dengan konteks budaya dan klinis. Umpan balik dari dosen juga penting untuk mengidentifikasi kelemahan dan meningkatkan keterampilan mahasiswa. Shute (2008) menekankan bahwa umpan balik yang efektif memberi wawasan spesifik yang mendorong pembelajaran lebih lanjut.

Dalam praktik klinis, umpan balik mengenai nada suara, pilihan kata, dan komunikasi nonverbal membantu mahasiswa memperbaiki kemampuan komunikasi empatik, sekaligus membangun kepercayaan diri mereka dalam menghadapi pasien secara langsung.

Tindak Lanjut

Sebanyak 83% mahasiswa menyarankan perlunya sesi tindak lanjut pasca kelulusan agar tetap terhubung dengan materi komunikasi terapeutik. Lindsay dan Williams (2021) menyatakan bahwa pembelajaran lanjutan, seperti pelatihan atau pendampingan, membantu lulusan mempertahankan dan meningkatkan keterampilan profesional setelah masa studi.

Dalam konteks komunikasi terapeutik, tindak lanjut dapat berupa pelatihan khusus untuk menangani kasus kompleks yang memerlukan keterampilan interpersonal dan empatik. Hal ini memastikan lulusan tetap mampu berkomunikasi secara efektif dan sensitif dalam Bahasa Indonesia. Tindak lanjut juga memperkuat jejaring profesional antara lulusan, mentor, dan dosen. Hart (2015) menyebut dukungan berkelanjutan dari komunitas profesional membantu lulusan menghadapi tantangan awal karier. Pelatihan lanjutan memungkinkan pendalaman topik seperti komunikasi nonverbal atau adaptasi bahasa sesuai latar budaya pasien (Schmied et al., 2018).

Selain itu, pembelajaran berkelanjutan memungkinkan evaluasi keterampilan komunikasi terapeutik. Arora et al. (2014) menekankan pentingnya evaluasi untuk memantau perkembangan kompetensi dan memberi umpan balik yang konstruktif, mendukung peningkatan berkelanjutan dalam praktik komunikasi klinis.

Simpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa analisis kebutuhan pembelajaran komunikasi terapeutik dalam Bahasa Indonesia sangat penting dan relevan bagi mahasiswa keperawatan. Mayoritas mahasiswa menganggap keterampilan seperti mendengarkan aktif, empati, dan komunikasi nonverbal sebagai kebutuhan utama dalam praktik keperawatan, disertai pemahaman kontekstual terhadap aspek budaya yang tepat serta terminologi medis. Responden juga menginginkan metode pembelajaran interaktif seperti permainan peran dan simulasi, serta bimbingan yang mendukung dan umpan balik konstruktif dari dosen.

Tantangan yang diidentifikasi meliputi kurangnya keterkaitan antara materi perkuliahan dan praktik lapangan, sementara tindak lanjut pasca kelulusan dan penilaian berbasis observasi klinis diakui sebagai upaya untuk mempertahankan keterampilan yang relevan dan terus berkembang di dunia kerja. Dukungan dari kurikulum yang terintegrasi serta sumber daya pembelajaran yang modern sangat diharapkan guna mencapai kompetensi komunikasi terapeutik secara optimal.

Temuan mengimplikasikan pentingnya integrasi komunikasi terapeutik dalam kurikulum Bahasa Indonesia. Diperlukan metode pembelajaran interaktif, dukungan dosen, dan sumber belajar digital. Penelitian selanjutnya disarankan menguji efektivitas kurikulum integratif dan simulasi klinis untuk meningkatkan kesiapan komunikasi mahasiswa dalam praktik keperawatan.

Ucapan Terima Kasih

Kami menyampaikan terima kasih kepada pemerintah, karena penelitian ini merupakan bagian dari skema Penelitian Dosen Pemula tahun 2024. Ini adalah program pendanaan penelitian yang disediakan oleh pemerintah melalui BIMA - LLDIKTI Wilayah IV. Kami juga mengucapkan terima kasih kepada rekan-rekan dosen di Universitas YPIB Majalengka atas wawasan dan keahlian yang sangat membantu dalam mendukung penelitian ini.

Daftar Pustaka

- Ahmed, Y. A. & Alneel, S. (2017). Analyzing the curriculum of the faculty of medicine, University of Gezira using Harden's 10 questions framework. *J Adv Med Educ Prof*, 5(2).
- Alcántara, C., Wong, K. H., & Wang, S. H. (2021). Cultural competence and communication skills in nursing: A systematic review. *Journal of Nursing Education and Practice*, 11(7), 45-55.
- Aldoobie, N. (2015). ADDIE Model. *American International Journal of Contemporary Research*, 5(6), 68-72.
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arnold, E. C., & Boggs, K. U. (2016). *Interpersonal relationships: Professional communication skills for nurses*. Elsevier Health Sciences.
- Arora, S., Sevdalis, N., & Vincent, C. (2014). Improving patient safety through continuing education: A strategic approach. *Medical Teacher*, 36(8), 713-721.

- Barker, K., & O'Neill, J. (2020). The importance of effective communication in nursing practice. *Nursing Standard*, 35(3), 46-52.
- Beauchamp, T. L., & Childress, J. F. (2013). *Principles of biomedical ethics*. Oxford University Press.
- Benner, P., Sutphen, M., Leonard, V., & Day, L. (2010). *Educating nurses: A call for radical transformation*. Jossey-Bass.
- Biggs, J., & Tang, C. (2011). *Teaching for quality learning at university: What the student does*. McGraw-Hill Education.
- Brown, T., Smith, A., & Jones, R. (2022). Case-based learning: A transformative approach to enhance communication skills in nursing education. *Nurse Education Today*, 102, 104874.
- Burgoon, J. K., Guerrero, L. K., & Floyd, K. (2016). *Nonverbal communication*. Routledge.
- Chen, S., Law, M. F., & Yang, S. (2018). The impact of experiential learning on undergraduate nursing students. *Nurse Education Today*, 67, 82-87.
- Chickering, A. W., & Gamson, Z. F. (1987). Seven principles for good practice in undergraduate education. *AAHE Bulletin*, 39(7), 3-7.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- DeBell, A. (Jan 6, 2020). What is the ADDIE Model of Instructional Design? <https://waterbearlearning.com/addie-model-instructional-design/>
- Ferguson, C., Van den Kerkhof, E. G., & Dowswell, G. (2018). The effectiveness of simulation-based education for improving communication skills in nursing: A systematic review. *Nurse Education Today*, 61, 15-23.
- Ferguson, M. R., Haines, S., & Munro, T. (2018). Simulation in nursing education: A review of the literature. *International Nursing Review*, 65(3), 306-314.
- Haerling, K. A. (2018). Cost-utility analysis of virtual and mannequin-based simulation. *Simulation in Healthcare*, 13(1), 33-40.
- Harrison, S. J., Thompson, A., & Williams, L. (2020). Feedback in nursing education: The role of constructive criticism in skill development. *Nurse Educator*, 45(2), 88-93.
- Harden, R. M. (1986). Ten questions to ask when planning a course or curriculum. *Medical Education*, 20(4), 356-365.
- Harden, R. M., & Crosby, J. R. (2000). The good teacher is more than a lecturer: The twelve roles of the teacher. *Medical Teacher*, 22(4), 334-347.
- Hughes, R. G., Clancy, C. M., & Maresh, R. (2019). Patient safety and communication: The role of effective communication in patient care. *American Journal of Nursing*, 119(4), 18-27.
- Hughes, R. G., Clancy, C. M., & Maguire, P. (2019). The role of effective communication in delivering patient-centered care. *The Journal of Healthcare Communication*, 7(2), 101-112.
- Jeffries, P. R. (2016). *The NLN Jeffries simulation theory*. Wolters Kluwer Health.
- Koutoukidis, G., Stainton, K., & Hughson, J. (2020). *Tabbner's nursing care: Theory and practice*. Elsevier Health Sciences.
- Leininger, M. (2002). *Culture care theory: A major contribution to advance transcultural nursing knowledge and practices*. Springer.

- Lindsay, A., & Williams, C. (2021). Post-graduation follow-up as a strategy for professional skill enhancement. *Journal of Nursing Education and Practice*, 11(4), 20-28.
- Lindsay, H., & Williams, R. (2021). Enhancing communication skills in nursing education: A review of training methods. *Journal of Nursing Management*, 29(5), 971-979.
- McCabe, C. (2019). The role of empathy in nursing: A systematic review of the literature. *Journal of Advanced Nursing*, 75(1), 11-23.
- Nightingale College. (Feb 24, 2022). Therapeutic communication techniques: How good nurses can provide better patient care for best results. <https://nightingale.edu/blog/therapeutic-communication.html>
- Nguyen, T. T., & Chan, T. (2023). The impact of instructor support on nursing students' learning outcomes: A meta-analysis. *Nurse Education Today*, 114, 105429.
- Pongsapan, N. P. (2015). Needs analysis of instructional materials for English speaking skills for nursing students at STIKes Toraja. *Jurnal KIP*, 6(1), 749-758.
- Potter, P. A., & Perry, A. G. (2017). *Fundamentals of nursing*. Elsevier Health Sciences.
- Purwanto, N. (2006). *Komunikasi terapeutik dalam keperawatan*. Jakarta: EGC.
- Schmied, V., Mills, A., & Slattery, M. (2018). The value of ongoing training in professional practice. *Healthcare Training Journal*, 24(6), 67-73.
- Schmidt, H. G., Rotgans, J. I., & Yew, E. H. (2011). The process of problem-based learning: What works and why. *Medical Education*, 45(8), 792-806.
- Shute, V. J. (2008). Focus on formative feedback. *Review of Educational Research*, 78(1), 153-189.
- Stuart, G. W. (2013). *Principles and practice of psychiatric nursing*. Elsevier Health Sciences.
- Stuart, G. W., & Laraia, M. T. (2005). *Principles and Practice of Psychiatric Nursing*. St. Louis, MO: Elsevier Mosby.
- Strudwick, G., Hall, L. M., & Gong, Y. (2019). The use of technology to support effective teaching and learning. *Nurse Education Today*, 74, 93-98.
- Suliswati. (2005). *Komunikasi dalam praktik keperawatan*. Jakarta: EGC.
- Van Vulpen, E. & Nemcova, M. (year unknown). ADDIE Model Explained: All You Need to Know. <https://www.aihr.com/blog/addie-model/>
- Widyatuti., Kusumawardani, L. H., Rasdiyanah., Rohana, I. G. A. P. D., Rachmawati, U., & Jauhar, M. (2022). The perception and readiness of nursing higher education institutions in the implementation of outcome-based education curriculum. *Indonesian Nursing Journal of Education and Clinic (INJEC)*, 7(2), Doi: 10.24990/injec.v7i2.514
- Younas, A., & Maddigan, J. (2019). Perceptions of effective and ineffective nursing care in a multicultural context: A qualitative descriptive study. *International Journal of Nursing Studies*, 99, 103387.